

ANALISIS STILISTIKA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU PUISI *AMOR FATI* KARYA WAYAN JENGI SUNARTA

I Gusti Ayu Diah Citra Rasmi¹, I Gde Artawan², I Wayan Rasna³

¹Universitas Pendidikan Ganesha: diahcitra282@gmail.com

²Universitas Pendidikan Ganesha: sastrawan.g@yahoo.com

³Universitas Pendidikan Ganesha: wayanrasna@ymail.com

WA: 0817358427

Artikel Info

Received : 15 Feb 2023
Reviwe : 2 Maret 2023
Accepted : 20 April 2023
Published : 30 April 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur stilistika yang terdapat dalam Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, disajikan apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti dan dibantu dengan table sederhana. Berdasarkan analisis didapati hasil penelitian berupa sebelas jenis majas dalam kumpulan Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, yaitu personifikasi, perumpamaan, perifrasis, pleonasmе, prolepsis (antisipasi), anafora, metafora, repetisi, mesodiplosis, dan epanalepsis. Terdapat dua kelompok nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan terdapat dalam buku Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, yaitu (a) kerja keras dan (b) rasa ingin tahu. Hal ini menandakan bahwa, tidak semua dari kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta. Namun, masih dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra jika diperlukan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, puisi, stilistika

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengejawantahan pengalaman pengarang yang sarat akan makna yang bertujuan sebagai hiburan dan pengalaman batin pembaca atau penikmatnya (Sukirman, 2021). Pengarang melakukan refleksi dan perenungan terhadap kehidupan dengan memasukkan unsur hiburan serta menawarkan solusi bagi pembaca untuk bisa berbenah atau

mengambil hikmah dari bacaan fiksi tersebut. Fiksi harus mempunyai daya tarik bagi pembacanya. Untuk membangun daya tarik seorang, pengarang haruslah mengombinasikan nilai estetika, hiburan, serta gejala sosial atau permasalahan-permasalahan yang dekat dengan kehidupan manusia.

Kombinasi antara nilai estetika, hiburan, dan gejala-gejala sosial itu disampaikan melalui gaya-gaya bahasa. Artinya,

pengarang memilih dan memilah gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan pembuatan karya sastra. Pemilihan sarana retorika atau gaya bahasa (*style*) tersebut merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dan dapat membuat penyampaian pesan dan makna karya sastra lebih mengena kepada pembaca. Endraswara (2008:71) (dalam Faizun, 2019) menyatakan bahwa gaya (bahasa)/*style* dipandang sebagai segala hal yang berlawanan dari penggunaan biasa dengan tujuan estetika. Keraf (2019:113) menyatakan bahwa gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan keperibadian penulis.

Gorys Keraf (2019), dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*, berpendapat bahwa gaya bahasa memiliki jangkauan yang luas, tidak hanya terfokus pada unsur-unsur retorika klasik. Unsur-unsur dari gaya bahasa, khususnya pada puisi, dapat berupa (a) bunyi, (b) leksikal, (c) gramatikal, (d) kohesi, (e) pemajasan, (f) penyiasatan struktur, dan (g) citraan (Lafamane, 2020). Sementara itu, Nurgiyantoro (2014:209-284) (dalam Ikrima, 2017) menguraikan terdapat tiga unsur gaya bahasa, yakni bunyi, penyiasatan struktur, dan permajasan. Pada bagian penelitian ini hanya difokuskan pada pemajasan karena lebih bersifat umum.

Secara umum, majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran (Depdiknas, 2007 dalam Nafinudin, 2020). Adapun masing-masing keterangan dari keempat majas itu beserta bagian-bagiannya akan diuraikan berikut ini.

Pertama, majas sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud menyindir (Nafinuddin, 2020). Majas ini terdiri atas (a) ironi, (b) sinisme, (c) sarkasme, dan (d) satire. Ironi ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: *kamarnya sangat rapi seperti kapal pecah*. Sinisme ialah gaya bahasa yang merupakan

sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Contoh: *untuk apa memiliki gaji besar, jika tidak bisa dinikmati dengan baik*. Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Contoh: *percuma sekolah tinggi kalau tak punya sopan santun*. Satire ialah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung. Contoh: *ya, Tuhan, soal semudah ini saja kamu tak bisa menyelesaikannya?*

Kedua, majas perulangan, yaitu majas yang cara cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frase, suatu maksud (Nafinuddin, 2020). Majas ini terdiri atas (a) aliterasi, (b) anadiplosis, dan epanalepsis. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2019:130). Contoh: *malam kelam suram suara hatiku semakin kelam*. Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya (Nafinuddin, 2020). Contoh: *dalam raga ada darah, dalam darah ada tenaga, dalam tenaga ada daya, dalam daya ada segalanya*. Epanalepsis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama (Nafinuddin, 2020). Contoh: *kita gunakan hati dan perasaan kita*.

Ketiga, majas pertentangan. Nurgiyantoro (2013:402) menyatakan bahwa majas pengontraskan atau pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Majas ini terdiri atas (a) litotes, (b) paradoks, dan (c) antitesis. Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2019:132). Contoh: *persembahkanku ini memang tak berarti apapun bagimu*. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata

dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2019:136). Contoh: *musuh sering merupakan kawan yang akrab*. Antitesis adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Contoh: *suka duka, tua muda*.

Keempat, majas penegasan. Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi metonimia, eufimisme, dan alusio. Metonimia merupakan sejenis majas yang menggunakan nama suatu benda untuk suatu hal lain yang memiliki keterkaitan dengan benda yang dimaksud (Nafinuddin, 2020). Contoh: Ada dagang kue putu keliling. Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan (Nafinuddin, 2020). Contoh: Rumah itu digondol maling.

Sebagai sebuah karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat setempat, maka seyogyanya sebuah karya itu tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, karya yang diciptakan itu merefleksikan keadaan batin dan fisik dari masyarakat dan lingkungan si pencipta. Misalnya, adanya nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehingga melekat menjadi nilai-nilai karakter tokoh dalam narasi yang diciptakan oleh pengarang. Dalam konteks yang lebih praktis, nilai-nilai karakter itu saat ini dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah berdasarkan regulasi yang ada, yang kemudian dikenal sebagai pendidikan karakter. Dengan kata lain, suatu karya sastra yang merupakan gambaran dari suatu keadaan masyarakat/lingkungan masyarakat dan memiliki nilai-nilai karakter yang luhur dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah.

Menurut Fitri (2012: 156) (dalam Haryati, 2017), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Menurut Amin (2015:5), pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk

membangun atau membentuk kepribadian yang khas dari peserta didik yakni kepribadian yang baik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah, tanggap, percaya diri, suka menolong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi, taat, dan lain-lain yang tentunya perilaku yang berakhlak mulia.

Kepribadian-kepribadian itu dideskripsikan oleh Mucthar dan Suryani (2019), sebagai berikut. Kepribadian religius dideskripsikan sebagai pribadi yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Kepribadian jujur dideskripsikan sebagai pribadi yang dapat selalu dipercaya melalui perkataan ataupun perbuatan. Kepribadian toleransi dideskripsikan sebagai perilaku yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, ras, dll. Kepribadian disiplin dideskripsikan sebagai perilaku yang taat terhadap aturan. Kepribadian kerja keras dideskripsikan sebagai perilaku yang pantang menyerah. Kepribadian kreatif dideskripsikan sebagai perilaku yang senantiasa dapat selalu berpikir dan menghasilkan suatu karya. Kepribadian mandiri dideskripsikan sebagai perilaku yang dapat menyelesaikan tugas dengan sendiri. Kepribadian demokrasi dideskripsikan sebagai perilaku yang memandang hak dan kewajiban orang lain sama dengan dirinya. Kepribadian rasa ingin tahu dideskripsikan sebagai perilaku yang selalu ingin mengetahui sesuatu. Kepribadian semangat kebangsaan dideskripsikan sebagai perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya. Kepribadian cinta tanah air dideskripsikan sebagai perilaku yang menggambarkan kepedulian terhadap bangsa. Kepribadian menghargai prestasi dideskripsikan sebagai perilaku yang dapat menghormati keberhasilan orang lain. Kepribadian bersahabat dideskripsikan sebagai perilaku adanya interaksi sosial dengan pihak lain. Kepribadian cinta damai dideskripsikan sebagai perilaku yang memberikan perasaan senang kepada orang lain. Kepribadian gemar membaca

dideskripsikan sebagai perilaku yang gemar membaca. Kepribadian peduli lingkungan dideskripsikan sebagai perilaku yang menjaga lingkungan. Kepribadian peduli sosial dideskripsikan sebagai perilaku yang senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain. Kepribadian bertanggungjawab dideskripsikan sebagai perilaku yang melaksanakan suatu tugas secara tanggungjawab.

Secara teoretis, karya sastra terdiri atas puisi, cerpen, novel, prosa dan monolog, dan sandiwaralakon. Jenis karya sastra yang akan diuraikan pada penelitian ini adalah puisi.

Salah satu buku puisi yang mengandung gaya bahasa sekaligus nilai-nilai pendidikan adalah buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta. Pemilihan buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti kualitas buku yang baik, pengarang ternama yang memiliki banyak prestasi, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca, buku puisi ini sarat akan gaya bahasa, dan sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter, yang dikembangkan dari nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Buku puisi ini merupakan buku yang memiliki unsur *style* yang unik dan tidak klise. Oleh Wayan Jengki Sunarta, buku Puisi *Amor Fati* mendapatkan Penghargaan Sastra Kemdikbud 2020, kategori puisi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 3 September 2020).

Akan tetapi, agar pernyataan di atas memiliki nilai benar, maka pernyataan di atas perlu diuji melalui dua persoalan dalam penelitian ini. *Pertama*, apa saja pemajasan yang terdapat pada buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta? *Kedua*, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta?

Adapun dalam penelitian ini juga disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2019). Santosa (2019) meneliti diksi, gaya bahasa, citraan, dan pendidikan karakter pada puisi-puisi *Habis*

Gelap Terbitlah Terang. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Marreta *et al.*, (2020). Marreta *et al.*, (2020) meneliti diksi, gaya bahasa, citraan, pendidikan karakter, dan relevansi lirik lagu Fourtwnnty album *Lelaku* dalam pembelajaran. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2021). Mustikasari (2021) meneliti gaya bahasa dan pendidikan karakter pada puisi *Hujan Bulan Juni*. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrisqi (2018). Miftahurrisqi (2018) meneliti diksi, gaya bahasa citraan, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Seorang Laki-Laki yang Keluar dari Rumah* karya Putut EA.. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2018). Sakti (2018) meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA.

B. METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta (ditebitkan pada tahun 2019 oleh Pustaka Pelajar, dengan jumlah halaman 96), sedangkan objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Gaya Bahasa pada Buku Puisi *Amor Fati* Karya Wayan Jengki Sunarta

Pada bagian ini disajikan hasil dokumentasi dari jenis-jenis gaya bahasa pada buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, yang disajikan dalam bentuk tabel. Terdapat sepuluh gaya bahasa yang digunakan pada buku puisi tersebut.

Tabel 1. Gaya Bahasa pada Buku Puisi *Amor Fati* Karya Wayan Jengki Sunarta

No.	Gaya Bahasa	Lokasi
-----	-------------	--------

1.	Personifikasi	Data pada puisi (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), dan (9).
2.	Perumpamaan	Data pada puisi (1), (2), dan (3).
3.	Perifrasis	Data pada puisi (1), (2), dan (3).
4.	Pleonasme	Data pada puisi (1) dan (4).
5.	Prolepsis	Data pada puisi (1).
6.	Anafora	Data pada (1) dan (2).
7.	Metafora	Data pada puisi (1), (2), (3), (4), (5), dan (6).
8.	Repetisi	Data pada puisi (1) dan (2).
9.	Mesodiplosis	Data pada puisi (1), (2), dan (3).
10.	Epanalipsis	Data pada puisi (1), (2), dan (3).

Data yang disajikan pada tabel 1 di atas merupakan data perwakilan. Berdasarkan persoalan pada penelitian ini yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa terdapat sepuluh gaya bahasa yang digunakan pada kesepuluh data puisi yang diambil dari buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta. Sepuluh gaya bahasa itu diuraikan sebagai berikut.

Pertama, gaya bahasa personifikasi. Data puisi (1) hingga (9) adalah data-data yang mengandung majas personifikasi. Setiawan (2019:28) telah mendefinisikan gaya bahasa personifikasi sebagai majas perorangan. Artinya, majas yang menggambarkan benda mati layaknya benda hidup (manusia). Oleh karena itu, bentuk pernyataan yang terdapat pada kesembilan data puisi tersebut dikelompokkan ke dalam majas personifikasi.

Pada data puisi (1), bait kedua dan baris ketiga, terdapat pernyataan “*dan embun rela mengakhiri takdirnya*”. Kata *mengakhiri* adalah kata kerja yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup, khususnya manusia. Pada data puisi (2), bait ketiga dan baris ketiga, terdapat pernyataan “*bunga kenanga senyum merona*”. Kata *senyum* adalah kata kerja yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup, khususnya manusia.

Kedua, gaya bahasa perumpamaan. Data puisi (1), (2), dan (3) dikelompokkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Laila (2016:149) menjelaskan bahwa gaya bahasa perumpamaan ditandai dengan kata-kata,

seperti *ibarat, bak, sebagai, umpama*, dll. Dengan kata lain, “*bumi ini seperti piring nasi*” (bait keempat dan baris kedua pada data puisi (2)) termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Di dalam pernyataan itu, penyair membandingkan bumi dengan sepiring nasi.

Ketiga, gaya bahasa perifrasis. Endah (2014:138) menjelaskan bahwa gaya bahasa perifrasis adalah penggantian frasa dalam bait puisi menjadi kata dengan sengaja. Data puisi (1), (2), dan (3) dikelompokkan ke dalam puisi yang bergaya bahasa perifrasis. Dengan kata lain, “*ketika malam menyala di ubun-ubunnya*” (bait keempat dan baris pertama pada data puisi (1)) termasuk ke dalam gaya bahasa perifrasis karena rangkaian kata-kata itu hanya menggambarkan suasana malam hari.

Keempat, gaya bahasa pleonasme. Di dalam KBBI V dijelaskan bahwa *pleonasme* adalah penggunaan kata-kata berlebih. Di dalam pernyataan “*kehangat kasih meresap ke dalam dua jiwa*” (bait keempat dan baris keempat pada data puisi (1)) terdapat kata yang berlebih, yakni kata *ke*.

Kelima, gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Pernyataan “*lelaki mengembara dengan langkah ragu*” (bait kelima baris ketiga pada data puisi (1)) termasuk ke dalam gaya bahasa prolepsis.

Keenam, gaya bahasa anafora. Pernyataan “*patung demi patung kau cipta*” (bait pertama dan baris pertama pada data puisi (2)) mengandung gaya bahasa anafora. Hal ini karena adanya perulangan kata awal *patung*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Linawati (2019:200).

Ketujuh, gaya bahasa metafora. Pernyataan “*malam hampir paripurna*” (bait pertama dan baris kedua pada data puisi (1)) mengandung gaya bahasa metafora.

Kedelapan, gaya bahasa repetisi. Pernyataan “*di alur diri tak bernama, tak berhulu, tak bermuara*” (bait kedua, baris kelima dan keenam pada data puisi (1)) mengandung gaya bahasa repetisi karena adanya pengulangan bunyi *tak*.

Kesembilan, gaya bahasa mesodiplosis. Pernyataan “*ada sosok jelita dan tampan*,

dan ada pula bertaring mengerikan” (bait pertama, baris ketiga dan keempat pada data puisi (2)) mengandung gaya bahasa mesodiplosis.

Kesepuluh, gaya bahasa epanalipsis. Di dalam KBBI V, *epanalipsis* adalah pengulangan kata untuk penegasan. Pernyataan “terkadang kita gamang menerawang” (bait ketiga dan baris pertama pada data puisi (2)) mengandung gaya bahasa epanalipsis. Di dalam pernyataan itu, kata *gamang* menjadi penegasan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2019); Marreta *et al.*, (2020); Mustikasari (2021); Miftahurrisqi (2018); dan Sakti (2018). Dengan kata lain, kelima hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian ini, khusus pada bagian gaya bahasa.

Pendidikan Karakter pada Buku Puisi *Amor Fati* Karya Wayan Jengki Sunarta

Pada bagian ini disajikan hasil dokumentasi dari nilai-nilai pendidikan karakter pada buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, yang disajikan dalam bentuk tabel. Kesepuluh data puisi yang dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berbeda-beda. Berikut ini disajikan nilai-nilai pendidikan karakter yang disesuaikan dengan data puisi yang dianalisis.

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Puisi *Amor Fati* Karya Wayan Jengki Sunarta.

No.	Judul Puisi	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Kutulis Puisi dengan Bahasa Sederhana	kerja keras, kreatif, dan jujur
2.	Lelaki dan Bunga Kenanga	kesetiaan
3.	Hanya Cahaya	kerja keras
4.	Berulangkali Ia Meyakinkan Aku	sosial dan tanggungjawab
5.	Menyusuri Garis dan Warna	kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan

6.	Mereka Takut Patung	tanggungjawab toleransi, kerja keras, kreatif, dan cinta damai
7.	Puisiku Tak Mau Usai	rasa ingin tahu, mandiri, dan bersahabat/berkomunikasi
8.	Topeng Kayu	mandiri, bersahabat/berkomunikasi, jujur, rasa ingin tahu, dan cinta damai
9.	Karena Kemolekan Landak	rasa ingin tahu
10.	Di Pura Payogan Agung	religius.

Berdasarkan persoalan kedua dalam penelitian ini, yakni apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kesepuluh data puisi pada buku puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, maka dapat dipahami bahwa terdapat 28 nilai pendidikan karakter. Jika dilihat, kesepuluh data puisi di atas memiliki kemiripan satu sama lain dari segi nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, data-data di atas perlu dikelompokkan berdasarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Terdapat dua kelompok nilai pendidikan karakter yang paling banyak muncul pada kesepuluh data di atas, di antaranya (a) kerja keras dan (b) rasa ingin tahu.

Nilai pendidikan karakter pertama adalah kerja keras. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muchtar dan Suryani (2019) di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa pernyataan “*kutulis puisi dengan bahasa sederhana*” dan “*mungkin kau makin tidak memahamiku*” (data puisi (1)), “*terlatih aku menyusuri garis dan warna*” dan “*aku mencarimu, aku bergumul dengan warna*” (data puisi (5)) termasuk ke dalam kerja keras. Di dalam pernyataan tersebut, penyair ingin menggambarkan bahwa tokoh “aku” adalah orang yang pekerja keras.

Nilai pendidikan karakter kedua adalah rasa ingin tahu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muchtar dan Suryani (2019) di atas, maka pernyataan “*berharap menemukanmu dalam goresan kuasku*” (bait kedua dan baris keempat pada data puisi (5)) termasuk ke dalam rasa ingin tahu Penyair

berusaha menggambarkan bahwa tokoh “aku” memiliki rasa ingin tahu yang dimunculkan dari harapan itu.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Amin (2015:5) di atas, yakni pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membangun karakter khas peserta didik, maka terdapat satu persoalan yang perlu diuraikan. Persoalan itu adalah apakah puisi-puisi tersebut laik untuk diajarkan kepada peserta didik? Puisi-puisi tersebut laik untuk diajarkan kepada peserta didik, khususnya dalam rangka agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi-puisi tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian analisis stilistika dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi *Amor Fati* Karya Wayan Jengki Sunarta, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode tersebut adalah (1) berdasarkan hasil dokumentasi dari buku Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, ditemukan sepuluh jenis majas dalam kumpulan Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, yaitu (1) *personifikasi*, (2) *perumpamaan*, (3) *perifrasis*, (4) *pleonasm*, (5) *prolepsis antisipasi*, (6) *anafora*, (7) *metafora*, (8) *repetisi*, (9) *mesodiplosis*, dan (10) *epanalepsis*. *Kedua*, dalam buku Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, ditemukan dua kelompok nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan terdapat dalam buku Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta, yaitu (a) kerja keras dan (b) rasa ingin tahu. Hal ini menandakan bahwa, tidak semua dari kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam Puisi *Amor Fati* karya Wayan Jengki Sunarta. Namun, masih dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anindyarini dkk. 2020. *Analisis Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter dalam*

Lirik-Lirik Lagu Fourtwnnty Album Lelaku serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMA. Tersedia di <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses pada rabu 23, Februari 2022 pukul 08.30.

Anggraini, Nori, and Nurlaely Aulia. 2020. “Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail (Pendekatan Struktural).” *Jurnal Sasindo Unpam* 8.

Baidawi, Achmad, AINU ZUMRU DIANA, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan. 2021. *Pendidikan Karakter*.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fkip-utm, Oleh Sri Haryati. 2013. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.”

Fransori, Arinah. 2017. “*Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Peminta Karya Chairil Anwar*”. *Jurnal Dieksis*. Vol. 9 No. 1, Januari 2017.

Ginanjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole*, 1.

Ikrima, Nur Aida. 2017. “Analisis Bunyi, Permajasan, Dan Penyiasatan Struktur Pada Lirik Lagu Aimer Karya Gerard Presgurvic: Studi Stilistika.” *Universitas Brawijaya*.

Keraf, Gorys. 2019. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Konsepsi, Jurnal. 2021. “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik.” 10(1):98–102.

Kosasih, E., and Endang Kurniawan. 2020. *Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, Dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

- Lafamane, Felta. n.d. “(Komponen Kajian Stilistika) Pengantar Stilistika.”
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tahapannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miftahurrisqi. 2018. *Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Seorang Laki-Laki Yang Keluar Dari Rumah Karya Puthut Ea*. Ht. Tersedia di <https://docplayer.info/191320542-Stilistika-dan-nilai-pendidikan-karakter-novel-seorang-laki-laki-yang-keluar-dari-rumah-karya-puthut-ea-skripsi.html>. Diakses pada rabu 23, Februari 2022 pukul 09.00.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari. 2021. *Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas yang Berindikasi Pendidikan Karakter*. Tersedia di <https://journal.unpas.ac.id/>. diakses pada pada rabu 23, Februari 2022 pukul 08.50.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nafinuddin, Surianti. 2020. “Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan).” *Researchgate.Net* 1–2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reny Nawang Sakti. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Tersedia di https://eprints.uny.ac.id/44262/1/Reny%20Nawang%20Sakti_08201244034.pdf. diakses pada rabu 23, Februari 2022 pukul 08.30.
- Santosa. 2019. *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Puisi Habis Gelap Terbitlah Sajak Karya Penyair Indonesia*. Tersedia di <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/77538/Analisis-stilistika-dan-nilai-pendidikan-karakter-dalam-kumpulan-puisi-Habis-Gelap-Terbitlah-Sajak-karya-penyair-Indonesia>. diakses pada Rabu 23 Februari 2022 pukul 08.00.
- Sinta, Terakreditasi, berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Karya WS Rendra, Kajian STILISTIKA Mochammad Faizun, Mochammad Faizun, and Iain Tulungagung. 2020. “Kredo 4 (2020) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI ADA TILGRAM TIBA SENJA | 67 ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI ADA TILGRAM TIBA SENJA KARYA W.S. RENDRA: KAJIAN STILISTIKA.” 4:67–82.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3103/nomine-penghargaan-sastra-2020>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.